

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Problematika Pembelajaran

1. Pengertian Problematika Pembelajaran

Istilah *problem/problematika* berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, *problema* berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *problematika* diartikan sama dengan permasalahan, yang berasal dari Bahasa Inggris "Problem" yaitu *something that is difficult to deal with or understand*. Maksudnya *problem* adalah suatu perkara yang membutuhkan pemikiran untuk menentukan penyelesaiannya. Sedangkan, *problematika* merupakan kata sifat dari *problem* yang berarti masalah yang merupakan sebuah persoalan.¹

Kata "*problem*" berarti masalah, persoalan sedangkan kata "*problematika*" diartikan dengan suatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan.² Syukir mengemukakan *problematika* adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.³

¹ Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), h. 600.

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 789

³ Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 65

Jadi penulis dapat simpulkan bahwa problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari faktor intern atau ekstern. Secara sederhana istilah pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*efforts*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan kata lain bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efesien.⁴

Adapun Bisri menyatakan bahwa masalah (problematika) berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya adalah *al-masail* atau kata *the problems* dalam bahasa Inggris. Berbeda makna dan maksudnya dengan pernyataan dan bentuk jamaknya dalam bahasa Arab adalah *al-as'ilah* atau *the question* dalam bahasa Inggris. Pada mulanya bentuk yang paling sederhana, masalah merupakan jamak antara yang diharapkan atau dikehendaki dengan yang diperoleh atau di rasakan.⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat dianalisis bahwa kata “problem” yaitu masalah, persoalan yang merupakan kata dasar dari “problematika” itu sendiri. Sedangkan problematika adalah suatu hal yang dapat menimbulkan masalah, persoalan atau soal dalam suatu keadaan tertentu. Dengan demikian problematika harus segera dicari cara penyelesaiannya. Karena tanpa ada

⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2011), h. 19

⁵ Hasan Basri, *Penentuan Penyusunan Rencana Pembelajaran dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama*, (Bandung: Ulil Albab Press, 1997), h. 123

suatu penyelesaian yang baik, maka akan menghambat kestabilan keadaan tertentu.

Menurut Majid menjelaskan ada dua problem yang dihadapi yaitu:

a. Problematika yang dihadapi guru yang bersumber dari siswa adalah :

1) Tingkat Kecerdasan Rendah

Tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti, semakin tinggi kemampuan inteligensi siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh kesuksesan.⁶

2) Alat Penglihatan dan Pendengaran Kurang Baik

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra (mata, hidung, telinga, pengecap, dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga untuk mendengar. Sebagian besar dipelajari manusia (anak) yang belajar berlangsung dengan membaca, melihat contoh, atau model, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, dan sebagainya.⁷

3) Kesehatan Sering Terganggu

Kemampuan umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2003),147

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h. 155

mempengaruhi semangat intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Adapun menurut Djamarah dalam bukunya Psikologi Belajar, kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi; mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.⁸

4) Gangguan Alat Perseptual

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.⁹ Kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.

5) Tidak Menguasai Cara-Cara Belajar Dengan Baik.¹⁰

Menguasai cara belajar atau konsentrasi belajar merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk diketahui oleh orang lain selain dari individu yang belajar itu sendiri.¹¹ Landasan utama bagi pembentukan cara belajar yang

⁸ Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. 2002. (Jakarta : PT Rineka Cipta), h. 155

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi belajar...*, h. 123

¹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kopetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 232

¹¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Al-Fabeta, 2009), h. 181

baik pada setiap siswa ialah memiliki sikap mental tertentu. Suatu sikap yang ditumbuhkan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya akan membuat seorang siswa mempunyai senjata berupa kesediaan mental. Tanpa kesediaan mental, para siswa pada umumnya takkan dapat bertahan pada berbagai kesukaran dan jerih payah disekolah. Sikap mental yang perlu diusahakan oleh setiap siswa sekurang-kurangnya meliputi empat segi yakni : tujuan belajar, minat terhadap pelajaran, kepercayaan pada diri sendiri, dan keuletan.¹²

b. Problematika yang dihadapi siswa yang bersumber dari lingkungan sekolah/
guru

1) Kurikulum Kurang Sesuai

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan sekolah adalah kurikulum Nasional yang disahkan oleh pemerintah, atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan. Kurikulum sekolah tersebut berisi tujuan pendidikan, isi pendidikan, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Berdasarkan kurikulum tersebut guru menyusun desain instruksional untuk membelajarkan siswa. Hal itu berarti bahwa program pembelajaran di sekolah sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Akan tetapi, perubahan kurikulum sekolah menimbulkan masalah. Masalah-masalah itu antara lain, tujuan yang

¹² Sikun Pribadi, *Masalah Kesulitan Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 29

akan dicapai mungkin berubah, isi pendidikan berubah, kegiatan belajar-mengajar berubah, dan evaluasi berubah.¹³

2) Guru Kurang Menguasai Bahan Pelajaran

Kemampuan menguasai bahan adalah kemampuan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi sejumlah pengetahuan keahlian yang akan diajarkannya.¹⁴ Bahan pengajaran itu sendiri adalah uraian atau diskripsi dari pokok bahasan yang berupa penjelasan lebih lanjut dari konsep yang ada dalam pokok bahasan.

Selain itu guru harus dapat memperhatikan tentang pengintegrasian fungsional antara teori dan praktek serta materi dan metodologi penyampainnya, pengalaman latihan dan keterampilan. Tenaga profesional adalah pendemostrasian penguasaan materi pengajaran dan sistem penyampainya yang selalu berkembang.

3) Metode Mengajar Kurang Sesuai

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang

¹³ Dimiyati, dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 253

¹⁴ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rasda Karya, 1991), h 30

paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.¹⁵

4) Alat-alat dan Media Pembelajaran Kurang Memadai.

Ketidak tertarikan siswa terhadap pemanfaatan media tidak hanya berasal dari keadaan media itu sendiri, akan tetapi berasal dari bagaimana pendidik dalam mengolah materi pembelajaran untuk disampaikan melalui media tersebut. Karena, satu media tertentu belum tentu cocok digunakan untuk semua materi pembelajaran. Kecocokan antara materi pembelajaran dengan media belum tentu akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik apabila pendidik tidak menyampaikan materi melalui media pembelajaran dengan baik pula. Karena itu, kadang kala peserta didik akan merasa kurang tertarik untuk memanfaatkan media pembelajaran karena membutuhkan proses lama untuk mencerna materi pembelajaran.¹⁶

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas yaitu, belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara cara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar.¹⁷

¹⁵ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar: Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 52

¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran.....*, h. 232

¹⁷ Ahmad Susanto, *Teori belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2013), h.18-19

Kata pembelajaran dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti)¹⁸, dan mendapatkan imbuhan pe-an sehingga artinya menjadi cara atau proses menjadikan orang belajar.¹⁹

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami setiap orang.²⁰

Anwar, menyatakan dalam bukunya: “Belajar adalah setiap perubahan dari setiap tingkah laku yang merupakan pendewasaan / pematangan atau yang disebutkan oleh suatu kondisi dari organisme”.²¹

Usman dan Setiawati menjelaskan dalam satu bukunya: “Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.²²

Menurut istilah, pembelajaran diartikan oleh beberapa pakar sebagai berikut :

Syah mengartikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas (proses belajar mengajar) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari berbagai komponen, antara satu komponen pengajaran dengan lainnya saling tergantung dan sifatnya

¹⁸ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*...., h. 15

¹⁹ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*...., h. 15-16

²⁰ Muhaimin, Abd. Ghofir dan Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar, Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 43

²¹ Moch. Idochi Anwar, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Angkasa, 1987), h. 98

²² Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), h.4

tidak parsial, komplementer dan berkesinampungan.²³ Menurut Dimiyanti dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara preprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²⁴ Menurut Corey dalam Abdul Majid menerangkan pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subyek khusus dari pendidikan.²⁵

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁶ Oemar Hamalik mengartikan pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan belajar.²⁷

Menurut Mulyasa, pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga dapat terjadi perubahan perilaku kearah lebih baik. Pada interaksi tersebut banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal yang berasal dari dalam insividu itu sendiri maupaun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.²⁸

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), h. 34-36

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 297

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 4

²⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.....*, h. 4

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), h.28

²⁸ E.Mulyasa, *Manajamen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu didapatkannya karena kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Dalam pendidikan, pembelajaran merupakan salah satu aktivitas yang paling utama sehingga keberhasilan dari pendidikan tergantung pada efektifitas tidaknya pembelajaran tersebut. Dengan memahami pembelajaran dengan tepat seorang guru dapat mengajar dengan baik.²⁹

Proses pembelajaran merupakan aktifitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Guru diharapkan dapat mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar, dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara penuh. Pembelajaran yang dilakukan harus lebih berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dapat mengembangkan cara-cara belajar mandiri, berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses pembelajaran itu sendiri. Maka disini pengalaman peserta didik lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan.³⁰

Dari pengertian tentang “Problematika dan Pembelajaran” yang telah disebutkan di atas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Sudjiono bahwa Problematika Pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar.³¹ Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

²⁹ Muhamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 7

³⁰ Martini Yamin, *Kiat Membelajarkan Peserta Didik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 75

³¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran....*, h.296

pengertian problematika pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

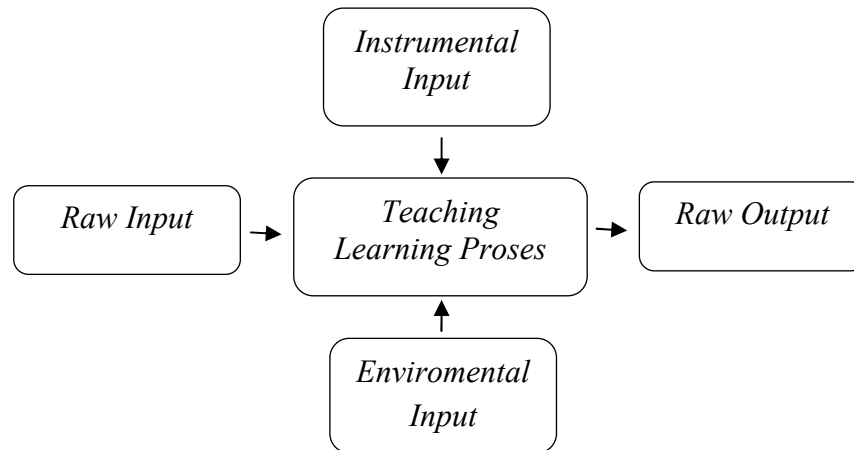
Tantangan baru yang dihadapi pendidikan dasar dan menengah dengan diterbitkannya Peraturan Mendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan Standar Isi dan Kompetensi Lulusan adalah pemberian peluang bagi sekolah untuk mengembangkan sendiri dalam menyusun kurikulumnya sesuai dengan misi, visi, tujuan sekolah, serta keleluasaan dalam menyusun silabus menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Problema yang timbul di lapangan adalah perlunya membekali guru agar dapat menciptakan pembelajaran sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), pendekatan belajar aktif (*active learning*) dan di Sekolah Dasar dan Menengah dengan pendekatan pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).³²

Sebagai sebuah proses, pembelajaran dihadapkan pada beragam permasalahan, problematika. Problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses pembelajaran. Secara umum, proses pembelajaran dapat ditelusuri dari faktor-

³² [http://ekowati52.wordpress.com/2008/08/11/PAIKEM.diunduh 04 Agustus 2017](http://ekowati52.wordpress.com/2008/08/11/PAIKEM.diunduh%2004%20Agustus%202017)

faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh 3 faktor. Proses tersebut dapat digambarkan sebagaimana bagan berikut :³³



Gambar Bagan di atas memberikan ilustrasi bahwa masukan mentah (*raw input*) dalam hal ini murid yang merupakan bahan baku yang diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*teaching-learning process*) dengan harapan terjadi perubahan pada murid menjadi keluaran dengan kualifikasi tertentu. Didalam proses belajar mengajar itu ikut berfungsi pula sejumlah faktor yang dengan sengaja dirancang dan di manipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran output yang dikehendaki. Disamping itu ikut pula berpengaruh sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*) dan faktor kurikulum, program, pedoman belajar, pengajar, sarana/fasilitas (*instrumental input*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu

³³ Muhaimin, Abd. Ghofir dan Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar, Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 43

dengan yang lainnya dalam upaya menghasilkan keluaran (*raw output*) yang dikehendaki.³⁴

Pembelajaran pada dasarnya merupakan usaha mengubah atau meningkatkan potensi seseorang, calon siswa (*raw input*) menjadi pribadi baru (*raw output*) dengan kualitas tertentu. Pembelajaran mengubah sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu. Pembelajaran juga berarti meningkatkan potensi seseorang dari sedikit tahu menjadi lebih banyak tahu, bahkan dari kurang baik menjadi lebih baik melalui proses belajar yang dijalani.

2. Faktor Terjadinya Problematika Pembelajaran

Dimiyati dan Sudjiono mengemukakan bahwa problematika pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.

a. Faktor Internal

Pada kegiatan belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri siswa, yaitu:

1) Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif

³⁴ Sumadi Suryabata, *Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 6

maupun negatif.³⁵ Menurut Bruno (1987) dalam buku Psikologi Belajar, sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.³⁶

Sikap siswa yang positif, terhadap guru akan terlihat pada pertanda awal mata pelajaran yang guru sajikan dari proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran terjadi bila diiringi oleh sikap kebencian kepada guru dan kepada mata pelajaran yang dibawakannya dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

Jadi untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa seperti tersebut di atas, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi vaknya. Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajarannya, seorang guru sangat dianjurkan untuk sentiasa menghargai dan mencintai profesinya.

2) Motivasi Belajar

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.³⁷

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT RajaGrafindo, 2003), h.149

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar....*, h. 123

³⁷ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), h. 100

Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).³⁸ Sedangkan motivasi dalam belajar menurut Clayton Aldelfer adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin.³⁹

Adapun bentuk motivasi belajar di Sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar.⁴⁰ Dalam buku lain motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya: ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya.⁴¹

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

- 1) Adanya kebutuhan
- 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
- 3) Adanya cita-cita atau aspirasi.⁴²

³⁸ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta. Bumi Aksara, 2008), h. 101

³⁹ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia press, 2004), h. 42

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 136

⁴¹ H. M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 8

⁴² Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang : Dina Utama Semarang, 1996), h. 75

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.⁴³ Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya, pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan lain-lain merupakan contoh konkrit dari motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Dalam perspektif kognitif, motivasi intrinsik lebih signifikan bagi siswa karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, karena kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga siswa tidak bersemangat dalam melakukan proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah.

Jadi setiap siswa tidak sama tingkat motivasi belajarnya, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat. Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktifitas dan

⁴³ Muhabbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru....*, h. 82

inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.

3) Minat

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁴⁴ Adapun minat, menurut Slameto adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.⁴⁵

Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.⁴⁶

Cara untuk menimbulkan minat anak didik terhadap sesuatu dengan memahami kebutuhan anak didik dan melayani kebutuhan anak didik adalah salah satu upaya membangkitkan minat anak didik. Dalam penentuan jurusan harus disesuaikan dengan minat anak didik. Jangan dipaksakan agar anak didik tunduk pada kemauan guru untuk memilih jurusan lain yang sebenarnya anak didik tidak berminat. Dipaksakan juga pasti akan sangat merugikan anak didik.

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo, 2003), h.151

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h. 157

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar....*, h. 157

Anak didik cenderung malas belajar untuk mempelajari mata pelajaran yang tidak disukainya. Anak didik pasrah pada nasib dengan nilai apa adanya.⁴⁷

Bila usaha-usaha di atas tidak berhasil, guru dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan motivasi anak didik dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.⁴⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Dengan kata lain bahwa minat dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri seorang anak didik. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat anak didik yang telah ada.

4) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat. Dalam pengajaran

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*...., h. 158

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*...., h. 158

klasikal, menurut Rooijakker, kekuatan perhatian selama tiga puluh menit telah menurun. Ia menyarankan agar guru memberikan istirahat selingan selama beberapa menit. Dengan selingan istirahat tersebut, prestasi belajar siswa akan meningkat kembali.⁴⁹

5) Kemampuan Mengolah Bahan Belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Isi bahan belajar berupa pengetahuan, nilai kesusilaan, nilai agama, nilai kesenian, serta keterampilan mental dan jasmani. Kemampuan menerima isi dan cara pemerolehan tersebut dapat dikembangkan dengan belajar berbagai mata pelajaran. Kemampuan siswa mengolah bahan tersebut menjadi makin baik, bila siswa berpeluang aktif belajar. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laborator.⁵⁰

6) Kemampuan Menyimpan Perolehan Hasil Belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama. Kemampuan menyimpan dalam waktu pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan. Kemampuan menyimpan dalam waktu lama berarti hasil belajar tetap dimiliki

⁴⁹ Dimiyati, dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 239-

⁵⁰ Dimiyati, dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran....*, h. 241

siswa. Pemilikan itu dalam waktu bertahun-tahun, bahkan sepanjang hayat. Biggs dan Telfer dalam bukunya Dimiyati, menjelaskan proses belajar di ranah kognitif tentang hal pengolahan, penyimpanan, dan penggunaan kembali pesan. Proses belajar terdiri dari proses pemasukan (*input processes*), proses pengolahan kembali dan hasil (*output processes*), dan proses penggunaan kembali (*activation processes*).⁵¹

7) Bakat

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁵² Menurut Sunarto & Hartono, bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan.⁵³ Dalam kenyataannya bakat tidak jarang ditemukan pada lingkungan yang kreatif. Di samping itu juga, bakat dapat diperoleh dari bakat bawaan yakni bakat yang terdapat dari keluarga yang memiliki garis keturunan dari ayah atau ibu. Istilah darah seni yang mengalir di dalam tubuh seorang anak dan menyebabkan anak pandai menyanyi dan menyenangnya karena anak dididik dan dilatih adalah karena faktornya orang tuanya seseorang penyanyi.

Dua faktor yang ikut mempengaruhi perkembangan bakat menurut Syaiful dalam bukunya psikologi belajar yaitu :

⁵¹ Dimiyati, dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, h. 241

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT RajaGrafindo, 2003), h. 150

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002, h. 162

1. Faktor anak itu sendiri, misalnya anak tidak atau kurang berminat untuk mengembangkan bakat-bakat yang ia miliki, atau mungkin pula mempunyai kesulitan atau masalah pribadi, sehingga ia mengalami hambatan dalam pengembangan diri dan prestasi sesuai dengan bakatnya.
2. Lingkungan anak sebagai faktor di luar anak, bisa menjadi penghalang perkembangan bakat anak. Misalnya, orang tuannya kurang mampu untuk menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang ia butuhkan, atau ekonominya cukup tinggi, tetapi kurang memberikan perhatian pendidikan anak.⁵⁴

8) Kemampuan Berprestasi

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak mampu berprestasi dengan baik. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh oleh proses-proses penerimaan, pengaktifan, pra-pengolahan, pengolahan, penyimpanan, serta pemanggilan untuk pembangkitan pesan dan pengalaman. Bila proses-proses tersebut tidak baik, maka siswa dapat berprestasi kurang atau dapat juga gagal berprestasi.⁵⁵

9) Rasa Percaya Diri Siswa

Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.

10) Intelegensi dan keberhasilan belajar

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*...., h. 164

⁵⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 243

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara tepat. Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hamper seluruhaktivitas manusia.⁵⁶

Sedangkan para ahli telah sepakat bahwa semakin meningkat umur seseorang semakin dewasa pula cara berpikirnya. Dan hal ini lebih mengukuhkan pendapat yang mengatakan bahwa kecerdasan dan umur mempunyai hubungan yang sangat erat. Perkembangan berpikir seseorang dari yang konkret ke yang abstrak tidak bisa dipisahkan dari perkembangan inteligensinya. Semakin meningkat umur seseorang semakin abstrak cara berpikirnya.⁵⁷

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 131

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta :T Rineka Cipta, 2002), h. 160

Selanjutnya, di antara siswa-siswa yang mayoritas berkecerdasan normal itu-mungkin terdapat satu atau dua orang yang tergolong *gifted child* atau *talented child*, yakni anak sangat cerdas dan anak sangat berbakat (IQ di atas 130). Disamping itu, mungkin ada pula siswa yang berkecerdasan di bawah batas rata-rata (IQ ke bawah).⁵⁸

Jadi peneliti dapat simpulkan, bahwa kecerdasan merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar di sekolah. Dengan memperoleh hasil belajar yang rendah maka tingkat intelegensi seseorang rendah dan kurangnya kesungguhan dalam belajar.

11) Kebiasaan Belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar diakhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin dan lain sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal

⁵⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2003), h.147

belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

1) Guru Sebagai Pembina Siswa Dalam Belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru yang pengajar, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.⁵⁹

Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, hususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di Sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara professional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

2) Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olah raga. Sarana pembelaajran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapnya

⁵⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran....*, h. 148

prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya prasarana dan sarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.⁶⁰

Jadi lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

3) Kebijakan Penilaian

Puncak dari suatu proses belajar adalah hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara. Dan terjadilah penilaian. Dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai.⁶¹ Penilaian ini dapat disebut dengan istilah ujian semester ataupun ujian tengah semester. Dimana proses belajar berhenti dan guru menyiapkan berbagai soal untuk menguji hasil belajar dan pembelajaran yang terjadi selama ini.

4) Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah

Siswa-siswa di Sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa, dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Dalam kehidupan kesiswaan terjadilah hubungan antar siswa. Tiap siswa dalam lingkungan sosial

⁶⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran....*, h. 149

⁶¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran....*, h.250

memiliki kedudukan, peranan, dan tanggung jawab sosial tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan, seperti hubungan sosial tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan, seperti hubungan akrab, kerja sama, kerja berkoperasi, berkompetensi, berkonkurensi, bersaing, konflik, atau perkelahian.⁶²

5) Kurikulum Sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah, atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan. Kurikulum sekolah tersebut berisi tujuan pendidikan, isi pendidikan, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Berdasarkan kurikulum tersebut guru menyusun desain instruksional untuk membelajarkan siswa. Hal itu berarti bahwa program pembelajaran di sekolah sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Akan tetapi, perubahan kurikulum sekolah menimbulkan masalah. Masalah-masalah itu antara lain, tujuan yang akan dicapai mungkin berubah, isi pendidikan berubah, kegiatan belajar-mengajar berubah, dan evaluasi berubah.⁶³ Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di sekolah berdasarkan pada suatu kurikulum dan kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.

⁶² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran....*, h.252

⁶³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 253-254

B. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

1. Pengertian Al-Qur'an Hadis

Mata pelajaran Al-Quran hadis adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis huruf Arab serta hafalan surat-surat pendek yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan benar dan tartil (sesuai dengan mahroj dan tajwidnya).

Secara Bahasa *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan, atau menghimpun menjadi satu Kata *Qur'an* dan *Qira'ah* keduanya merupakan masdar (infinitif) diambil dari kata kerja lampau (Fi'il Madhi) yaitu. *Qara'a- Qiraatan-Quranaan*.⁶⁴

Kata Qur'an pada ayat di atas berarti *qiraatuhu* yaitu bacaannya atau cara membacanya. Terdapat berbagai macam definisi Qur'an, diantaranya definisi menurut Abdul Wahhab Khalaf, yaitu: Firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw dengan perantara Jibril dalam bahasa Arab. Dan, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah. Ia terhimpun dalam mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan, serta terjaga dari perubahan dan pergantian.

Selanjutnya al-Qur'an secara istilah adalah "Firman Allah SWT yang menjadi mu'jizat abadi kepada Rasulullah yang tidak mungkin bisa ditandingi oleh manusia, diturunkan ke dalam hati Rasulullah SAW, diturunkan ke generasi

⁶⁴ Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 86.

berikutnya secara mutawatir, ketika dibaca bernilai ibadah dan berpahala besar”.⁶⁵

Al-Qur’an merupakan wahyu Allah dan sekaligus sebagai pedoman atau panduan hidup bagi umat manusia.⁶⁶ Banyak ilmu yang lahir dari Al-Qur’an, baik itu yang berhubungan langsung dengannya seperti Ulumul Qur’an, Ilmu Tafsir dan yang lainnya, atau tidak berhubungan langsung namun terinspirasi dari Al-Qur’an seperti ilmu alam, ilmu ekonomi dan yang lainnya. Al-Qur’an menekankan pada kebutuhan manusia untuk mendengar, menyadari, merefleksikan, menghayati, dan memahami. Maka, mau tidak mau Al-Qur’an harus mampu menjawab berbagai problematika yang terjadi dalam masyarakat.⁶⁷

Ada beberapa pokok ajaran dalam isi kandungan Al-Qur’an diantaranya sebagai berikut :

a. Akidah

Akidah adalah keyakinan atau kepercayaan. Akidah islam adalah keyakinan atau kepercayaan yang diyakini kebenarannya dengan sepenuh hati oleh setiap muslim. Dalam islam, akidah bukan hanya sebagai konsep dasar yang ideal untuk diyakini dalam hati seorang muslim. Akan tetapi, akidah atau kepercayaan yang diyakini dalam hati seorang muslim itu harus mewujudkan dalam amal perbuatan dan tingkah laku sebagai seorang yang beriman.

b. Ibadah dan Muamalah

Kandungan penting dalam Al-Qur’an adalah ibadah dan muamallah. Menurut Al-Qur’an tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah agar mereka beribadah kepada Allah. Manusia selain sebagai makhluk pribadi juga sebagai makhluk sosial. Manusia memerlukan berbagai kegiatan dan hubungan alat komunikasi. Komunikasi dengan Allah atau hablum minallah, seperti shalat,

⁶⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahist fi ulum al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Muzdakkir As dalam “*Studi Ilmu-Ilmu Al Qur’an*”, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1987), h. 10.

⁶⁶ M. Idris A. Shomad, *Al-Qur’an Sebagai Wahyu Ilahi Dalam Jurnal Kajian Islam Al-Insan*, Nomor I Vol. I, Januari 2005. h. 52.

⁶⁷ Tim Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Tafsir al-Qur’an Tematik: Al-Qur’an dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, diterbitkan oleh Departemen Agama RI, 2008, h. xii.

membayar zakat dan lainnya. Hubungan manusia dengan manusia atau hablum minanas, seperti silaturahmi, jual beli, transaksi dagang, dan kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan seperti itu disebut kegiatan Muamallah, tata cara bermuamallah.

c. Hukum

Secara garis besar Al-Qur'an mengatur beberapa ketentuan tentang hukum seperti hukum perkawinan, hukum waris, hukum perjanjian, hukum pidana, hukum musyawarah, hukum perang, hukum antar bangsa.

d. Akhlak

Dalam bahasa Indonesia akhlak dikenal dengan istilah moral. Akhlak disamping memiliki kedudukan penting bagi kehidupan manusia, juga menjadi barometer kesuksesan seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Nabi Muhammad Saw berhasil menjalankan tugasnya menyampaikan risalah islamiyah, antara lain disebabkan memiliki komitmen yang tinggi terhadap akhlak.

e. Kisah-kisah umat terdahulu

Kisah merupakan kandungan lain dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menaruh perhatian penting terhadap keberadaan kisah di dalamnya. Bahkan, didalamnya terdapat satu surat yang dinamakan al-Qasas. Bukti lain adalah hampir semua surat dalam Al-Qur'an memuat tentang kisah.⁶⁸

Selanjutnya Istilah Hadis telah digunakan secara luas dalam studi keislaman untuk merujuk kepada teladan dan otoritas Nabi Saw atau sumber kedua hukum Islam setelah Al-Qur'an. Meskipun begitu, pengertian kedua istilah tersebut tidaklah serta merta sudah jelas dan dapat dipahami dengan mudah. Para ulama dari masing-masing disiplin ilmu menggunakan istilah tersebut didasarkan pada sudut pandang yang berbeda sehingga mengkonstruksikan munculnya rumusan pengertian keduanya secara berbeda pula.

Hadis menurut istilah *muhadditsin* (ahli-ahli hadis) ialah segala yang dinukilkan dari Nabi SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqirir, pengajaran, sifat, perilaku, perjalanan hidup Nabi SAW. sebelum dan sesudah

⁶⁸ Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam*, (Jambi: Sinar Grafika, 1998), h. 26

dianggap menjadi Rasul, maupun sesudahnya. Sebagian besar *Muhadditsin* menegaskan, bahwa sunnah dalam arti ini, menjadi *muradif* bagi kata hadis. Hadis atau sunnah menurut Istilah syara' adalah sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan (taqrir).⁶⁹

Hadis menurut Ahli Hadis di antara Al-Hafidzh dalam Syarh al Bukhary dan Al-Hafizh dari Shakhawy ialah “segala ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi SAW. Termasuk dalam “keadaan beliau” segala yang diriwayatkan dalam kitab sejarah, seperti kelahiran, tempatnya dan bersangkutan paut dengan itu, baik sebelum diangkat sebagai rasul maupun sesudahnya.”⁷⁰

Kata Hadis merupakan isim (kata benda) yang secara bahasa berarti kisah, cerita, pembicaraan, percakapan atau komunikasi baik verbal maupun lewat tulisan. Bentuk jamak dari Hadis yang lebih populer dikalangan ulama muhadditsin adalah Hadis. Masyarakat Arab di zaman Jahiliyyah telah menggunakan kata Hadis ini dengan makna “pembicaraan”, hal itu bisa dilihat dari kebiasaan mereka untuk menyatakan “hari-hari mereka yang terkenal” dengan sebutan Hadis.

Hadits merupakan segala tingkah laku Nabi Muhammad Saw baik berupa pernyataan, pengamalan, pengakuan maupun ketetapan (taqrir) yang beredar pada masa itu hingga beliau wafat dan disepakati sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an.⁷¹ Allah Swt telah mewajibkan untuk menaati hukum-

⁶⁹ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dita Utama, 2004), h. 40.

⁷⁰ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Rizki Putra, 2009), h. 5

⁷¹ Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan Al-Sunnah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h.

hukum dan perbuatan-perbuatan yang disampaikan oleh nabi Muhammad *saw* dalam haditsnya

Jadi Al-Qur'an Hadis yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadith sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang digunakan untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang dalam perilaku memancarkan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadis.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur'an serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Kecuali dari pada itu mata pelajaran Al-Qur'an Hadis juga bertujuan untuk mendorong, membina dan membimbing akhlaq dan perilaku siswa dengan berpedoman kepada isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Adapun ruang lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah meliputi:

1. Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
2. Penjelasan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an.
3. Hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an.
4. Pemahaman kandungan ayat-ayat/ surat-surat pendek Al-Qur'an.
Hadis-Hadis tentang keutamaan belajar dan membaca Al-Qur'an, Hadis tentang iman, Islam dan ihsan, berbakti kepada orang tua, persaudaraan, penggunaan waktu, shalat, akhlak yang baik dan yang buruk dan amal shaleh.⁷²

Setelah siswa mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an Hadis diharapkan siswa memiliki kemampuan dasar antara lain: kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan terjemah atau memahami kandungan dari Al-Qur'an dan Hadis.

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan.⁷³ Al-Qur'an Hadis merupakan salah satu rumpun bidang studi PAI yang memberikan pendidikan untuk mengamalkan dan memahami Al-Qur'an Hadis sehingga mampu menafsirkan dan menerjemahkan ayat-ayat serta hadis-hadis pilihan sesuai dengan silabus atau kurikulum yang telah ditentukan.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis pendidik harus pandai-pandai memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, diharapkan dalam penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis, siswa dapat memahami serta mengamalkan dalam kehidupan. Metode

⁷² Dirjen Pembinaan dan kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri khas Agama Islam....*, h. 5.

⁷³ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 1.

sangat penting untuk menghantarkan kegiatan pendidikan kearah tujuan yang dicita-citakan. Oleh karena itu hendaknya setiap pendidik terlebih dahulu dapat mempertimbangkan metode apa yang tepat untuk digunakan.

2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda terbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang dengan seluruh aspek kehidupannya.⁷⁴

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.⁷⁵ Martinis Yamin, memandang bahwa tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran, dan kemampuan yang harus dimiliki siswa.⁷⁶

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.⁷⁷

Berangkat dari beberapa pengertian yang diatas, peneliti menarik satu kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran Qur'an Hadis adalah sesuatu yang hendak dicapai setelah kegiatan pembelajaran Quran Hadis, atau dengan kata lain

⁷⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 29.

⁷⁵ B.Uno, Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 35.

⁷⁶ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 133.

⁷⁷ B.Uno, Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran....*, h. 39

tercapainya perubahan perilaku pada siswa yang sesuai dengan kompetensi dasar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik dan diwujudkan dalam bentuk perilaku atau penampilan sebagai gambaran hasil belajar.

Tujuan pembelajaran Qur'an Hadis pada dasarnya merupakan rumusan bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Rumusan tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan. Oleh karena itu, tujuan dibuat berdasarkan pertimbangan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan (budaya). Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran Qur'an Hadis harus didasarkan pada harapan tentang sesuatu yang diharapkan dari hasil proses kegiatan pembelajaran.

Perumusan tujuan pembelajaran Qur'an Hadis merupakan panduan dalam memilih materi pelajaran, menentukan strategi pembelajaran dan memilih alat-alat pembelajaran yang akan digunakan sebagai media pembelajaran, dan sebagai dasar bagi guru untuk mengantarkan siswa mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu, perumusan tujuan juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan alat-alat penilaian hasil belajar.

Tujuan pembelajaran Qur'an Hadis dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan

pembelajaran bidang studi Qur'an Hadis dalam suatu lembaga pendidikan.⁷⁸ Tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadis menggambarkan bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut dalam perencanaan pembelajaran di sekolah. Tujuan ini menjadi acuan dari bentuk-bentuk pengalaman belajar yang dicapai siswa setelah mempelajari mata pelajaran tersebut pada jenjang pendidikan tertentu. Oleh karena itu, tujuan semacam ini dapat memberikan tuntutan kepada pelaksana perencanaan pembelajaran sekolah tentang materi pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang dapat dikembangkan dan disajikan.

Sedangkan fungsi dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadis pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
- c. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt
- d. Pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.⁷⁹

⁷⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 108.

⁷⁹ Departemen Agama, *Standar Kompetensi*, (Jakarta: Depag, 2004), h.5

3. Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸⁰

Kurikulum Al-Qur'an Hadis yang dikembangkan dengan pendekatan diharapkan mampu menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, peningkatan penguasaan kecakapan hidup, kemampuan bekerja dan bersikap ilmiah sekaligus menjamin pengembangan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlaq mulia.

Dengan demikian dalam pengembangan kurikulum Al-Qur'an Hadis disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk :

- a) Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT
- b) Belajar untuk memahami dan menghayati
- c) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif
- d) Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan
- e) Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.⁸¹

Selanjutnya pendidikan Al-Qur'an Hadis di Madrasah sebagai landasan yang integral dari pendidikan Agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki kontribusi dalam

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Depag, 2006), h. 22.

⁸¹ Departemen Agama RI, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*, h. 28

memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan Ahlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.⁸² Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang dimaksud untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadis sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah Swt. pengertian Kurikulum Sesuatu yang direncanakan guna mencapai tujuan pendidikan

Tujuan Al-Qur'an Hadis menurut permenag no 20 tahun 2008 adalah :

- a) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur'an Hadis
- b) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an Hadis melalui keteladanan dan pembiasaan
- c) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an hadis.⁸³

Selanjutnya Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Menurut Permenag no. 20 tahun 2008, ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah meliputi:

- a) Pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid
- b) Hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari

⁸² Departemen Agama RI., *Kurikulum 2006, Pedoman Umum Pengembangan Silabus Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2006), h. 19.

⁸³ Tim Bina Karya, *Bina Belajar Al-Qur'an Hadis untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 15.

- c) Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadis-hadith yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.⁸⁴

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa isi kurikulum Al-Qur'an Hadis di Madrasah yang dikembangkan dengan pendekatan tersebut diharapkan mampu menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, peningkatan penguasaan kecakapan hidup, kemampuan bekerja dan bersikap ilmiah sekaligus menjamin pengembangan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlak mulia.

Dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis ada unsur-unsur pokok yang diharapkan peserta didik dapat:

- a) Membaca al-Qur'an dan Hadis dengan benar dan baik (sesuai dengan ilmu tajwid)
- b) Hafal surah atau hadis tertentu, terutama untuk keperluan shalat
- c) Mengartikan (menerjemahkan) ayat atau surah atau hadis tertentu.
- d) Memahami isi kandungan ayat atau surah dan hadis tertentu.⁸⁵

Standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam standar kompetensi lulusan mata pelajaran Al-Qur'an Hadis ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai siswa yaitu:

- a) Membaca, menghafal, menulis dan memahami surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.
- b) Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan hadis-hadis pilihan tentang akhlak dan amal shaleh.⁸⁶

⁸⁴ Tim Bina Karya, *Bina Belajar Al-Qur'an Hadis untuk Madrasah*, h. 16

⁸⁵ Anwar Yusuf. Syaiful Tayar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 28

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan beberapa target pencapaian bagi siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran al-Quran Hadis diantaranya dapat membaca, menghafal, menulis al-Qur'an dan Hadis. Kedua target tersebut harus terwujud jika pembelajaran akan dikatakan berhasil. Sebaliknya pembelajaran tidak berhasil ketika siswa tidak mencapai target tersebut.

4. Batasan Standar Kompetensi Mata Pelajaran Qur'an Hadis untuk Masing-masing Jenjang

1) Madrasah Ibtidaiyah

Permenag RI No. 2 th 2008 Bab I. Standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama Islam Madrasah Ibtidaiyah mata pelajaran Qur'an hadis :

- a. Membaca, menghafal, menulis, dan memahami surat-surat pendek dalam al-Qur'an surat al-Faatihah, an-Naas sampai dengan surat ad-Dhuhaa.
- b. Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan hadis-hadis pilihan tentang akhlak dan amal salih.⁸⁷

2) Madrasah Tsanawiyah

Permenag RI No. 2 th 2008 Bab II. Standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama Islam Madrasah Tsanawiyah mata pelajaran Qur'an Hadis :

- a. Memahami dan mencintai al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup umat Islam.
- b. Meningkatkan pemahaman al-Qur'an, al-Faatihah, dan surat pendek pilihan melalui upaya penerapan cara membacanya, menangkap maknanya, memahami kandungan isinya, dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan.

⁸⁶ Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, *Kajian Kurikulum Al-Qur'an Hadis di Madrasah*, (Jakarta: Depag, 2007), h. 12

⁸⁷ Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, *Kajian Kurikulum Al-Qur'an Hadis....*h. 28

- c. Menghafal dan memahami makna hadis-hadis yang terkait dengan tema isi kandungan surat atau ayat sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa di dalam peraturan.⁸⁸

Menteri Agama RI, No. 2 bahwa Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam memahami dan mencintai al-Quran melalui cara menghafal dan mengamalkan kandungan al-Quran dalam kehidupan.

3) Madrasah Aliyah

Permenag RI No. 2 tahun 2008 Bab III. Standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah mata pelajaran Qur'an Hadis :

- a. Memahami isi pokok al-Qur'an, fungsi, dan bukti-bukti kemurniannya, istilah-istilah hadis, fungsi hadis terhadap al-Qur'an, pembagian hadis ditinjau dari segi kuantitas dan kualitasnya.
- b. Memahami dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸⁹

Jadi yang menjadi target dari pembelajaran al-Quran hadist di lingkungan Madrasah Aliyah yaitu memahami pokok dan segala urusan agama Islam yang dijelaskan dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. Tujuan ini tidak jauh berbeda dengan pada tingkatan MI, dan MTs baik dari konten dan tujuan tetapi yang membedakan adalah pendalaman dari materi tersebut.

C. Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, problematika diartikan sama dengan permasalahan, yang berasal dari Bahasa Inggris "Problem" yaitu

⁸⁸ Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, *Kajian Kurikulum Al-Qur'an Hadis*....h. 29

⁸⁹ Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun , (Jakarta: Depag, 2008), h. 30

something that is difficult to deal with or understand. Maksudnya problem adalah suatu perkara yang membutuhkan pemikiran untuk menentukan penyelesaiannya. Sedangkan, problematika merupakan kata sifat dari problem yang berarti masalah yang merupakan sebuah persoalan.⁹⁰

Bahasa yang digunakan Al-Qur'an Hadis adalah bahasa Arab yaitu bahasa asing bagi orang Indonesia, maka dalam mempelajari Al- Qur'an Hadis akan menemukan kesulitan atau problem yang harus diatasi, baik yang bersifat linguistik maupun non linguistik.

1. Hambatan yang bersifat linguistik

a. Problem membaca

Belajar membaca artinya belajar mengucapkan lambang-lambang bunyi tertulis baik dari Al-Qur'an dan hadis. Walaupun kegiatan ini nampaknya sederhana, tetapi bagi siswa pemula mungkin merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal yaitu pendengaran, penglihatan, pengucapan disamping akal pikiran. Kedua hal terakhir ini bekerja secara mekanik dan simultan untuk melahirkan perilaku membaca. Ditambah lagi materi yang dibaca adalah rangkaian kata-kata Arab yang banyak berbeda sistem bunyi dan penulisannya dengan yang mereka kenal dengan bahasa ibu dan bahasa Indonesia.⁹¹

⁹⁰ Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), h. 600.

⁹¹ Depag RI, *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Umum*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997), h. 24.

b. Problem menulis

Belajar menulis huruf *Latin* dengan huruf Arab jelas berbeda, suku kata dan fonetiknya berbeda pula. Kesulitan yang sering dialami adalah menulis jika menulis Latin diawali dari kiri sedang menulis Arab dimulai dari sebelah kanan, menggabungkan huruf yang satu dengan yang lainnya dalam kalimat, serta dalam memberi harakat. Adapun detailnya adalah sebagai berikut:

- 1) Menulis lebih sulit dari pada membaca dan menghafal
- 2) Menulis membutuhkan konsentrasi antara tangan, ingatan dan penglihatan.

c. Problem Menghafal

Menghafal Al-Qur'an dan Hadis boleh sebagai langkah awal untuk memahami kandungan Al-Qur'an Hadis. Hal ini tidaklah terlepas dari berbagai macam problem. Adapun problem yang dihadapi para penghafal Al-Qur'an itu secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

- 1) Menghafal itu susah
- 2) Ayat-ayat yang sudah hafal lupa lagi
- 3) Banyaknya ayat-ayat yang serupa
- 4) Gangguan kejiwaan
- 5) Gangguan lingkungan
- 6) Banyaknya kesibukan dan lain-lain.⁹²

d. Problem Menterjemah

Penerjemah harus menguasai bahasa sumber secara integral dan bidang kebahasaan dari bahasa yang diterjemahkan yaitu dia harus menguasai

⁹² Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 41

gramatikanya.

Dalam bahasa Al-Qur'an Hadis sering dijumpai problematika tentang perbendaharaan kata, karena dalam Al- Qur'an dan Hadis banyak arti sehingga sulit untuk menentukan kata yang tepat yang sesuai dengan konteks kalimatnya, menyusun subyek, predikat, dan obyeknya. Hal itu dikarenakan dalam Al-Qur'an Hadis susunanaya berbeda dengan bahasa Indonesia.

e. Problem Memahami

Dalam Al-Qur'an dan Haidts untuk memahami dan memperoleh pengertian yang jelas tentang arti dan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an Hadis perlu mempekerjakan akal. Dan cara mempekerjakan akal adalah sangat dianjurkan, terutama jika membaca Al-Qur'an dan Hadis hendanya menggunakan pikiran, lalu berusaha berbuat menurut petunjuknya sehingga mencapai tujuan. Petunjuk illahi bagaimana cara perpikir yang baik sehingga dapat memahami dan menafsirkan Al-Qur'an Hadis secara benar.⁹³

2. Hambatan yang bersifat non Linguistik

Adapun sebab-sebab kesulitan belajar Al-Qur'an Hadis yang bersifat non linguistik dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu :

a. Sebab-sebab endogen (dari dalam diri anak), diantara sebab-sebab ini adalah:

- 1) Sebab-sebab yang bersifat biologis yaitu yang berhubungan dengan jasmaniah
- 2) Sebab-sebab yang bersifat psikologis, yaitu sebab yang berhubungan

⁹³ Ali Yasir, *Metode Tafsir Alqur'an Praktis*, (Yogyakarta: Yayasan PIRL, t.t), h. 53

dengan kejiwaan anak.⁹⁴

b. Sebab-sebab eksogen (dari luar diri anak), diantaranya sebab-sebab ini terbagi menjadi tiga macam yaitu :

1) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menentukan dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Bahkan sekolah, Madrasah ataupun pesantren bisa disebut sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik anak. Hal ini cukup beralasan, mengingat bahwa sekolah merupakan tempat khusus dalam menuntut ilmu pengetahuan.

2) Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Didalam Agama Islam orang tua merupakan aktor utama dalam mendidik dan mengembangkan seorang anak.⁹⁵ Untuk itu didalam Agama Islam orang tua berkewajiban untuk, mengajarkan anak cara membaca Al Qur'an.

3) Faktor masyarakat.⁹⁶

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik. seperti gedung sekolah, letak geografis rumah siswa, keadaan masyarakat sekitar, alat-alat belajar,

h. 54

⁹⁴ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),

⁹⁵ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya ...*, h. 70

⁹⁶ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya ...*, h. 60

keadaan cuaca dan waktu belajar.⁹⁷

D. Faktor-Faktor Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Dengan memahami macam-macam problem belajar siswa, maka guru dapat mengelompokkan masalah yang dihadapi siswa serta memberi batasan tentang kesulitan yang dihadapi siswanya.⁹⁸

1. Usia Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk pembelajaran Al-Qur'an hadis, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis. Seorang yang membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadis yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal ataupun didengarnya dibandingkan dengan mereka yang telah berusia lanjut, kendati hal itu tidak bersifat mutlak. Usia yang ideal adalah berkisar antara usia 6 sampai dengan 21 tahun.

2. Manajemen waktu

Pola pembagian waktu yang terukur dan konsisten mempunyai peranan penting terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an hadis

3. Tempat belajar

⁹⁷ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya ...*, h. 70

⁹⁸ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya ...*, h. 70

Tempat yang nyaman, aman, bersih dan suci membawa kesan tersendiri dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis.

Selanjutnya Abu Ahmadi mengemukakan tentang faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dalam 2 golongan yakni faktor Intern dan faktor Ekstern.⁹⁹

1. Faktor intern meliputi:

a. Faktor fisiologi (Faktor Jasmaniah)

Adapun yang meliputi faktor fisiologi diantaranya sebagai berikut :

1) Faktor kesehatan

Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar.¹⁰⁰ Seperti tingkat kesehatan, indra pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, termasuk kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dan hadis. Apabila daya pendengaran dan penglihatan siswa terganggu akibatnya proses informasi yang diperoleh siswa terhambat.¹⁰¹

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah atau ada gangguan-gangguan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat

h. 78 ⁹⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001),

¹⁰⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 33

¹⁰¹ Muhibinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 128

belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

2) Faktor cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya belajar pada lembaga pendidikan khusus atau di usahakan alat Bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b. Faktor Psikologi

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah inteligensi, perhatian minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan. Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmanai dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan rohani dapat terjadi secara terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang

selalu sama tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian.¹⁰²

2. Faktor Ekstern

Faktor-faktor Ekstern yang dapat mempengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:

a. Faktor Keluarga

1) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dan sibuk dengan urusan pribadi serta terlalu sibuk dengan pekerjaannya, maka itu akan mempengaruhi belajar si anak. Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah mendidik anak yang tidak baik.

2) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik didalam keluarga anak tersebut.

3) Suasana rumah

Suasana rumah yang dimaksud adalah situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada

¹⁰² Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.....*, h. 54-60

dan belajar. Supaya anak dapat belajar dengan baik maka perlu diciptakan situasi rumah yang tenang dan tentram.

4) Keadaan ekonomi

Keadaan ekonomi keluarga erat kaitannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya pakaian, makan, minum, dan lain-lain. Selain itu si anak juga membutuhkan fasilitas dalam belajar seperti meja dan buku-buku. Jika anak hidup dalam keluarga miskin, maka kebutuhan pokok anak tidak dapat terpenuhi, dan itu dapat menyebabkan kesehatan anak terganggu yang akan berimbas kepada belajar anak.

Selain kebutuhan pokok yang tidak terpenuhi, fasilitas yang menunjang belajar pun juga tidak terpenuhi, akibatnya anak akan merasa minder dengan teman yang tentunya akan mengganggu belajar anak.

5) Orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

6) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kepada anak kebiasaan-

kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar. Jadi keluarga merupakan lingkungan yang paling banyak mempengaruhi psikologi dan spritual anak. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penerus keturunan semata, akan tetapi dalam pendidikan keluarga merupakan sumber pendidikan. Keluarga adalah pendidik utama bagi setiap manusia, namun demikian tidak sedikit pula kesulitan belajar Al-Qur'an Hadits siswa bersumber dari lingkungan keluarga tersebut.

4) Faktor penghambat proses belajar mengajar yang bersumber dalam lingkungan keluarga menurut Ahmad Badawi antara lain:

- a) Masalah kemampuan ekonomi
- b) Masaah broken home
- c) Rindu kampung
- d) Kurang kontrol dari orang tua.¹⁰³

Berarti dalam lingkungan keluarga bukan saja terdapat faktor pendukung peningkatan prestasi belajar anak, tapi juga faktor yang meghambat kegiatan belajarnya yang sekaligus mempengaruhi prestasi yang dicapai anak.

Sementara itu jika dalam sebuah keluarga tidak terbina suatu keharmonisan dan sikap orang tua yang acuh tak acuh terhadap anak-anak, tidak mendidik mereka dengan akhlakul karimah serta tidak menampakkan suri tauladan yang baik dihadapan anak-anaknya, maka sianak akan tumbuh dengan pola pikir dan akhlak yang tidak baik.

¹⁰³ Ahmad Badawi, *Pengantar Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2009), h. 145.

b. Faktor Sekolah

1) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo yang dikutip oleh Slameto dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Dalam hal ini guru haruslah menggunakan metode yang tepat dalam menyajikan pelajaran sehingga dapat menarik minat siswa sehingga apa yang disampaikan akan dengan cepat diterima oleh siswa. Metode mengajar yang baik maupun yang tidak baik sama-sama akan mempengaruhi belajar siswa.

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa.

3) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara siswa dengan gurunya. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses tersebut. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan guru. Didalam relasi yang baik siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata

pelajaran yang diberikan sehingga siswa akan mempelajari dengan sebaik-baiknya. Namun sebaliknya apabila interaksi tidak dapat berjalan dengan baik maka proses belajar mengajar itu juga akan kurang lancar.

4) Relasi siswa dengan siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Ini akan menimbulkan masalah dan akan mengganggu belajarnya karena ada siswa yang tidak nyaman berada di dalam kelas. Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

5) Waktu pelajaran sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk pada sore hari maka itu akan mengganggu belajar mereka, dimana mereka akan mendengarkan pelajaran dengan mengantuk. Seharusnya digunakan untuk istirahat.

6) Standar pelajaran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa kurang mampu dan takut kepada guru. Mengingat kondisi psikis siswa yang

berbeda-beda, guru tidaklah boleh memaksa siswa untuk penguasaan materi. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat adalah faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Namun siswa perlu membatasi kegiatannya dalam masyarakat supaya tidak mengganggu belajarnya.¹⁰⁴

Maka dari itu perlu adanya bimbingan dan kontrol yang bijaksana dari orang tua dan pendidik baik di rumah, sekolah maupun di dalam masyarakat.¹⁰⁵ Selain itu pengaruh lain juga bisa datang dari teman bergaul siswa. Karena siswa akan dengan cepat bergaul dengan temannya. Memilih teman yang baik tentu akan membawa kebaikan namun apabila berteman dengan teman yang tidak baik maka akan membawa pengaruh yang buruk pula.

Selain itu kehidupan di masyarakat sekitar siswa juga akan mempengaruhi belajar siswa. Dimana siswa yang tinggal di masyarakat yang terpelajar tentu mereka akan terpengaruh dengan pengaruh yang baik, namun apabila siswa tinggal di masyarakat yang tidak baik maka siswa itu akan terganggu dengan belajarnya.

¹⁰⁴ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, h. 69

¹⁰⁵ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, h. 70

Dari pendapat-pendapat diatas peneliti dapat simpulkan bahwa faktor yang dapat menyebabkan problematika pembelajaran Al-Qur'an hadis diantaranya adalah:

- 1) Faktor dari dalam siswa itu sendiri, yang berkenaan dengan tingkat inteligensi, motivasi, minat terhadap bahan pelajaran, atau minat mata pelajaran tersebut dan lain sebagainya.
- 2) Faktor dari luar diri siswa yang meliputi, faktor sekolah, mengenai cara guru mengajar dikelas, sarana dan prasarana, situasi belajar serta keadaan lingkungan sekitar belajar, faktor orang tua, berkaitan dengan cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak, suasana rumah dan faktor lingkungan.

E. Penelitian Yang Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Jurnal Riset Pendidikan Matematika Vol. 2 Nomor 2 tahun 2015 yang dilakukan oleh Azis yang berjudul "Analisis Kesulitan Kognitif dan masalah Efektif siswa SMA di Kota Bau-Bau (Sulawesi Tenggara) dalam belajar Matematika dalam menghadapi Ujian Nasional" menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa untuk menyelesaikan soal-soal Ujian Nasional berada pada kategori sedang; letak kesulitan belajar matematika siswa pada aspek kognitif dalam menyelesaikan soal-soal Ujian Nasional dilihat dari segi pengetahuan faktual dengan persentase

interval kesulitan sebesar $37,88\% < P < 41,14\%$, segi pengetahuan konseptual dengan persentase interval kesulitan sebesar $62,51\% < P < 65,70\%$ dan segi pengetahuan prosedural dengan persentase interval kesulitan sebesar $72,06\% < P < 75,00\%$ dan kategorisasi masalah belajar matematika siswa pada kategori aspek afektif dalam menghadapi Ujian Nasional tahun pelajaran 2013/2014 SMA di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara secara umum berada pada kategori rendah.¹⁰⁶

2) Heti Zuhrotul Wahaddah dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh manajemen kelas terhadap efektivitas pembelajaran Al-Qur’an Hadis di MTSN 1 Konawe Selatan” Berdasarkan hasil penelitian dikemukakan bahwa terdapat pengaruh antara manajemen dengan efektivitas pembelajaran Al-Qur’an Hadist, hal ini diperoleh dari hasil korelasi *product moment* yang cukup kuat yaitu 0,43, selanjutnya dari hasil uji t bahwa $t_{hitung} = 3,086 > t_{tabel} 1,671$ yang berarti signifikan dan besarnya kontribusi manajemen kelas terhadap efektivitas pembelajaran Al-Qur’an Hadist siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Konawe Selatan sebesar 18,49 % dan sisanya 81,51 % ditentukan oleh variabel lain.¹⁰⁷

3) Jurnal Penelitian “Al-Qalam” Vol. 20 1 Juni 2014 yang dilakukan oleh Muhammad yang berjudul “Pengembangan model pembelajaran Al-Qur’an hadis Madrasah Aliyah (MA) di Samarinda” menyimpulkan bahwa : (a) secara eksternal

¹⁰⁶ Aziz, *Analisis Kesulitan Kognitif dan Masalah Efektif siswa SMA di Kota Bau-Bau (Sulawesi Tenggara) dalam Belajar Matematika dalam Menghadapi Ujian Nasional*, Jurnal Riset Pendidikan Matematika Vol. 2 N. 2, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Bau-Bau Sulawesi Tenggara

¹⁰⁷ Heti Zuhrotul Wahaddah, *Pengaruh manajemen kelas terhadap efektivitas pembelajaran Al-Qur’an Hadis di MTSN 1 Konawe Selatan*, Skripsi IAIN Kendari Fak. Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2015

dan secara internal, model hasil pengembangan ini dapat juga meningkatkan minat dan aktivitas belajar siswa yang terlihat pada pembentuk kelompok, kegiatan investigasi berupa mengkaji, memahami dan menyelidiki kandungan ayat dan hadis yang akan dipresentasikan, diskusi dengan teman kelompok, dan kegiatan prestasi. (b) Implikasi teoritis dari model hasil pengembangan adalah pembelajaran akan efektif jika didahului dengan perencanaan yang matang, maka hasilnya dapat dipastikan memuaskan, pembelajaran Al-Qur'an hadis pada dasarnya tidak hanya identik dengan pelajaran menghafal, (*rote learning*) tetapi pembelajaran berbasis konstruktivistik juga sangat tepat diterapkan dan pembelajaran akan lebih efektif jika mempertimbangkan perkembangan, kemampuan dan usia anak. (c) Secara praktis, implikasi model ini adalah adanya kemauan guru untuk belajar, adanya kesiapan siswa sangat perlu dipertimbangan, model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi hasil pengembangan ini tidak perlu menggunakan sarana dan prasarana khusus dalam implementasinya dan sumber pembelajaran yang diperlukan cukup dengan buku paket.¹⁰⁸

- 4) Penelitian yang dilakukan Eko Sumardi yang berjudul "Problematika metode pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Kelas VIII MTs Muhammadiyah 3 Kunduran Blora" menyimpulkan bahwa problematika metode pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VIII M.Ts Muhammadiyah 3 Kunduran Blora yaitu : (1) Faktor asal sekolah anak dan juga pendidikan non formal keagamaan akan sangat

¹⁰⁸ Muhammad, *Pengembangan Model Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah (MA) di Samarindah*, Jurnal, Al-Qalam Vol. 20: h. 1, Juni 2014

berpengaruh terutama terhadap metode membaca, menulis, menghafal. (2) Faktor kemampuan anak yang berbeda-beda akan berpengaruh pada metode pembelajaran, disinilah guru sangat penting untuk menentukan metode yang tepat. Ceramah adalah metode yang sangat sering digunakan di sekolah, menurut penulis memang mengharuskan dengan menggunakan ceramah mata pelajaran ini selain itu juga dengan pertimbangan faktor siswa yang lebih banyak lulusan dari SD. (3) Faktor dari guru yang bersangkutan juga menjadi problematika dalam metode pembelajaran. (4) Penggunaan metode *drill* menulis, *drill* membaca ataupun *drill* menghafalkan masih kurang intensitasnya.¹⁰⁹

- 5) Muhammad Nasir dalam Tesisnya yang berjudul “Implementasi standar proses dalam pembelajaran Al-Qur’an hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Mataram Kota Mataram” menyimpulkan bahwa langkah-langkah guru dalam perencanaan pembelajaran Al-Qur’an hadis Di MTsN 1 Mataram meliputi (a) Perencanaan pembelajaran Al-Qur’an hadis yang dilakukan guru berpedoman pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, seperti penyusunan RPP yang dikembangkan dari silabus yang telah ditentukan untuk setiap jenjang. (b) Proses guru dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur’an hadis di MTsN 1 Mataram dilakukan guru mengacu pada standar proses yang telah ditentukan oleh pemerintah, dimana di dalam standar proses terdapat pelaksanaan pembelajaran yang memiliki beberapa bagian yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan

¹⁰⁹ Eko Sumandi, *Problematika Metode Pembelajaran Al-Qur’an Hadis di Kelas VIII M.Ts Muhammadiyah 3 Kunduran Blora*, (Skripsi, Semarang: IAIN Wali Songo, Fak. Tarbiyah, 2011).

akhir. (c) Teknik guru dalam mengevaluasi pembelajaran Al-Quran Hadis Di MTsN 1 Mataram dilihat dari standar penilaian yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan kurang sesuai dengan aturan tersebut. Seperti penilaian afektif dan psikomotorik, karena guru menyusun sendiri instrument untuk melakukan evaluasi. Sedangkan pada aspek kognitif sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.¹¹⁰

- 6) Jurnal Penelitian Hadratul Madaniyah Vol.2 Nomor 2 Desember 2015 yang dilakukan oleh Muhammad Tri Ramdhani dan Siti Ramlah “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN 3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan*”, menyimpulkan bahwa (1) upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam Sekolah Dasar Negeri Telangkah-3 Kereng Pangi masih belum sesuai dengan teori, karena banyak keterbatasan pengetahuan guru tersebut. (2) Kendala yang dihadapi guru agama Islam dalam melaksanakan pendidikan agama Islam seperti kurangnya tenaga pengajar khususnya guru agama Islam di sekolah tersebut, yang mana berjumlah dua orang guru dari 26 guru dengan jumlah kelas sebanyak 18 ruang. Kendala yang lainnya yaitu alokasi waktu yang ditetapkan oleh pihak sekolah khususnya pelajaran agama Islam selalu diletakkan pada jam terakhir, dari segi sarana dan prasarana masih kurang seperti tidak adanya musholla atau tempat praktek, sehingga menyulitkan guru dalam menjelaskan materi pelajaran agama Islam. Untuk kegiatan keagamaan

¹¹⁰ Muhammad Nasir, *Implementasi Standar Proses dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Mataram Kota Mataram*, (Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, Prodi. Magister Pendidikan Agama Islam), 2015

(ekstrakurikuler) yang secara khusus dari guru agama Islam maupun dari pihak sekolah tidak pernah dilaksanakan, dikarenakan hampir 85% tenaga pengajar di sekolah tersebut beragama non muslim.¹¹¹

Penelitian-penelitian diatas mempunyai kesamaan dalam hal problematika pembelajaran. Masing-masing penelitian mempunyai tujuan yang sama yaitu mengkaji tentang bagaimana cara mengatasi problematika yang dihadapi sekolah khususnya guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu kesamaan lain adalah mengenai bagaimana hasil dari mata pelajaran Al-Qur'an hadis.

Adapun perbedaan antara penelitian-penelitian diatas dengan penelitian penulis lakukan adalah

1. Perbedaan tempat lokasi peneliti dengan penelitian sebelumnya
2. Penelitian sebelumnya sebagian membahas mengenai kesulitan pembelajaran Matematika.
3. Metode penelitian yang digunakan penelitian sebelumnya adalah metode kuantitatif sehingga menghasilkan nilai yang berbentuk angka
4. Untuk penelitian ini fokus pada problematika pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN 1 Kolaka Kabupaten Kolaka. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang bagaimana upaya madrasah dalam mengatasi problematika pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN 1 Kolaka.

¹¹¹ Muhammad Tri Ramdhani & Siti Ramlah, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN 3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan*, (Jurnal, Hadratul Wadaniyah Vol. 2 Nomor 2, Katingan, 2015).

F. Kerangka Berpikir

Di dalam GBPP SLTP dan SMU Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam ialah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.¹¹²

Dalam hal ini pendidikan agama mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia/ berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut lainnya. Dan Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis termasuk di dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Al-Qur’an Hadis tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peran pendidikan agama di Madrasah sebagai landasan pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat. Pendidikan Al-Qur’an Hadis di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Qur’an Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan

¹¹² Muhaimin, Et. el, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75-76

nilai-nilai agama sebagai terkandung dalam Al- Qur'an Hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'ah Hadis merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang merupakan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi pandangannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹³

Ada beberapa permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, maka disini guru dapat mengelompokkan masalah yang dihadapi siswa serta memberi batasan tentang kesulitan yang dihadapi siswanya diantaranya adalah :

1. Problem membaca
2. Problem menulis
3. Problem menghafal
4. Menterjemah

Jadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis adalah ketidak mampuan siswa dalam menulis dan membaca, walaupun kegiatan membaca nampaknya sederhana, tetapi bagi siswa pemula mungkin merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal yaitu pendengaran, penglihatan, pengucapan disamping akal pikiran. Kedua hal terakhir ini bekerja secara mekanik dan simultan untuk melahirkan perilaku membaca. Ditambah lagi materi yang dibaca adalah rangkaian kata-kata Arab yang banyak berbeda sistem bunyi dan penulisanya dengan yang mereka kenal sehingga inilah yang menjadi

¹¹³ Departemen Agama, *Standar Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 4

permasalahan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Adapun kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :

